

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Internalisasi

1. Konsep Internalisasi

Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang atau individu yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, norma, nilai, budaya, dan lain sebagainya. Internalisasi dapat juga diartikan tindakan yang dilakukan seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan. internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.¹

Menurut Abdul Hamid, internalisasi merupakan pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Titik Sunarti, internalisasi merupakan interaksi yang memberikan pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih memberi pengaruh terhadap kepribadian dan fungsi evaluatif yang dominan. Dalam konteks internalisasi moderasi beragama, ialah sebuah pelatihan diri dalam membentuk kepribadian yang terdapat nilai-nilai moderat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam berperilaku.

¹ Jaipuri Harahap and Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beagama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Z Generation* (Tangerang: Gue pedia, 2020).

Internalisasi dalam bahasa Inggris yaitu “Internalization” yang bermakna penghayatan, standar tingkah laku, penyatuan sikap. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi merupakan sebuah penghayatan terhadap suatu nilai atau ajaran sehingga menciptakan dan membentuk keyakinan akan kebenaran nilai yang diimplikasikan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Internalisasi memiliki berbagai tinjauan terkait dengan definisi, dimana internalisasi ditinjau dari segi pendidikan, psikologis dan sosiologis. Ditinjau secara psikologis internalisasi merupakan penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku dan karakter yang ada dalam kepribadian, maka dari itu, Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh internalisasi sikap-sikap parenting orang tua.² Secara sosiologis menurut Scott internalisasi melibatkan ide atau konsep oleh suatu kepribadian yang berasal dari luar kemudian bergerak dari kepribadian individu yang lain sehingga diterima oleh individu tersebut sebagai norma yang diyakini kemudian menjadi pandangan dalam tindakan moralnya.³ Berdasar tinjauan keduanya, internalisasi pada individu dapat terkonstruksi melalui pemikiran, sikap atau norma yang terjadi disekitarnya sehingga melakukannya dalam perilaku.

Definisi internalisasi secara umum menurut Kalidjernih ialah proses individu belajar, memahami dan mengikat dirinya kedalam

² James P. Chaplin and Kartini Kartono, *Kamus lengkap psikologi*, Ed. 1. cet. 13 (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).hal 256

³ “SosiologiPerubahanSosial,” n.d., 12.

doktrin, nilai-nilai atau norma sosial dalam masyarakat.⁴ Tafsir mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menerima pengetahuan dan kemampuan melaksanakannya dalam kehidupan sosial.⁵ Berdasar pada definisi yang sudah dipaparkan maka, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu menerima suatu ajaran atau nilai kemudian mendalaminya sehingga menjadi karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses dan tahapan Internalisasi

Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga ia dapat merasakan berbagai perasaan-perasaan baru, seperti bahagia, duka, suka, malu, keamanan, harga diri, dan sebagainya. Maka proses internalisasi dapat menjadi salah satu cara untuk seseorang mendefinisikan siapa dirinya dengan melalui nilai-nilai yang sudah tertanam di dalamnya diantara banyaknya norma-norma yang sudah tercipta dalam masyarakat sekitarnya.

Proses internalisasi akan lebih cepat terealisasi jika dengan keterlibatan (role model) atau orang yang dijadikan panutan, ada orang yang di hormati dan kemudian dijadikan panutan, sehingga dengan demikian dia akan menerima serangkaian ajaran atau norma melalui peneladanan dalam psikologi dan sosialogi, proses ini diartikan sebagai identifikasi. Sikap dan perilaku kemudian terwujud melalui

⁴ Freddy K. Kalidjernih, *Kamus studi kewarganegaraan: perspektif sosiologikal dan politikal*, Cet. 1 (Bandung: Widya Aksara Press, 2010).71

⁵ "Mulyana, Rahmat. *Mengartikakulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004. , 21.

pembelajaran atau pembauran dari subsadar (subconsius) dan nir-sadar (unconscious)

Seperti seorang guru dan murid, seorang guru yang menginternalisasi nilai-nilai positif dan disiplin kepada muridnya, perlahan muridnya akan menerima dan menginternalisasikannya karena guru adalah sebagai panutannya. Proses internalisasi nilai dapat diaplikasikan melalui dua jenis pendidikan yaitu:

Self Education (Pendidikan Melalui Dirinya Sendiri) *Self education* atau *education by discovery* merupakan proses melalui kegiatan penelitian dengan tujuan menemukan hakikat sesuatu yang di pelajari, tanpa bantuan dari siapapun. Pendidikan ini fokusnya pada proses diri manusia itu sendiri sebab manusia memiliki kemampuan untuk belajar mandiri.⁶

Dalam proses tersebut, pendidikan seperti ini timbul karena stimulasi dari naluri dan daya fikir seseorang yang ingin mengetahui suatu masalah. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa *self education* atau disebut *education by selfstimulation* ialah suatu bagian dari potensi manusia yang motivasinya bersumber dari anugerah Tuhan

Education by Another (Pendidikan Melalui Orang Lain) Teori pada jenis ini ialah seseorang yang awalnya tidak mengetahui apapun yang didalam dan di luar dirinya. Maka dibutuhkan orang lain guna

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).173

membantu proses kegiatan mengetahui, dalam tahap ini seseorang diperlukan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan orang lain. pada dasarnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.

Pendidikan melalui orang lain senantiasa memberikan arahan dan motivasi agar tetap dapat belajar mandiri, pendidikan melalui dirinya sendiri tetap dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam dirinya sendiri. Jika keduanya di padukan maka memperkuat terwujudnya pola kepribadian yang utuh dalam mengamalkan nilai dan norma Islam.⁷

Adapun proses pembentukan menurut David R Krathwohl internalisasi nilai ada 5 tahap, berikut rinciannya:

- a. Tahap Menyimak (Receiving). Tahap ini, peserta didik mulai selektif dan terbuka dalam menerima rangsangan, berupa kesadaran, keinginan menerima pengaruh. Dalam tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Tahap menanggapi (responding). Tahap ini, peserta didik mulai memberi respon terhadap stimulus afektif yang meliputi: pemenuhan (Compliance), willingness to respond (bersedia menanggapi) dan puas dalam menanggapi (satisfaction in respons).

⁷ Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 1, no. 1 (April 25, 2022): 1–12, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.

pada tahap terakhir siswa mulai menanggapi dan merespon nilai yang berkembang diluar.

- c. Tahap memberi nilai (valuing), tahap ini, siswa memberi penilaian terkait nilai yang ada dalam dirinya. Terdapat tiga tahap, yaitu keyakinan terhadap nilai yang diterima, terikat dengan nilai yang diyakini dan memiliki keterkaitan batin dalam mempertahankan nilai yang di percayai.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (Organization). Tahap ini, siswa mengorganisasikan beberapa nilai yang telah diterima seperti menetapkan kedudukan atau keterkaitan suatu nilai denganlainnya.
- e. Tahap karakterisasi nilai (characterization). Tahap ini, dalam sistem nilai yang konsisten yaitu: generalisasi nilai sebagai acuan dalam memandang dalam masalah yang di hadapi, serta karakterisasi yaitu mengkarakterkan nilai itu ke dalam individu. tahap menurut Krathwol, lebih mengarah kepada asal dan proses seorang peserta didik menerima nilai yang kemudian di internalisasikan kepad dirinya.⁸

Menurut Muhaimin proses internalisasi yang berkaitan dengan penerapan nilai dapat dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini, diantaranya ialah:

- a. Tahap Transformasi nilai: pada tahap ini seorang guru menginformasikan nilai yang baik dan buruk, pada tahap ini hanya

⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).116

komunikasi verbal saja yang dilakukan antara guru dan murid sehingga murid belum mendalami dan menganalisis terhadap informasi yang di sampaikan oleh guru dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata. Jadi kesimpulannya, pada tahap ini merupakan guru sebagai pemberi informasi atau nilai, murid hanya menerima saja dan belum mengaplikasikannya.

- b. Tahap transaksi nilai: pada tahap ini prosesnya melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan siswa yang sifatnya timbal balik. Jika pada tahap sebelumnya hanya guru saja yang berperan maka pada tahap kedua ini pendidik dan peserta didik sama terlibat dan memiliki peran penting.
- c. Tahap transinternalisasi: pada tahap ketiga ini jauh lebih mendalam daripada tahap sebelumnya, pada tahap ini bukan hanya dilakukan melalui komunikasi verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan penuh.⁹

Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga tahap yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam lingkup pendidikan.

⁹ Muhammad Alim and Danis Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan dan kepribadian muslim* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011).14

Tahap moral *knowing* merupakan langkah awal dan pertama dalam memulai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat menguasai pengetahuan mengenai nilai-nilai dan bisa mencari arti dalam perbedaan nilai dalam akhlak baik dan akhlak tercela, serta pentingnya memiliki seorang sosok yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak terpuji seperti Baginda Nabi Muhammad Saw.¹⁰

William Kalpatrick menyatakan bahwa moral *knowing* merupakan aspek pertama yang unggul dalam enam unsur antara lain:

- a. Kesadaran moral (*moral awarness*)
- b. Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- c. Adanya sudut pandang (*prespective taking*)
- d. Logika dalam moral (*moral reasoning*)
- e. Keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*)
- f. Pengenalan diri/pencarian jati diri (*self knowledge*).¹¹

Beberapa unsur di atas merupakan komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk memenuhi atau mencapai ranah moral *knowing* (kognitif) mereka. Kedua, tahap moral *feeling* tahap ini mengharuskan peserta didik memiliki dan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak terpuji. Tahap ini yang menjadi sasaran pendidik untuk bisa menguasai dimensi emosional siswa, hati,

¹⁰ Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 31.

¹¹ Majid, Wardan, and Andayani, 112–13.

dan jiwa siswa. Pendidik berpengaruh dalam menyentuh relung emosi yang merupakan sesuatu yang sensitif bagi siswa sehingga siswa bisa sadar akan dirinya untuk berakhlak yang mulia. Melalui tahap ini diharapkan siswa bisa menilai dirinya sendiri atau intorspeksi diri.

Moral *loving* atau *feeling* merupakan penguat emosi siswa untuk menjadi manusia yang mengetahui akan dirinya yakni karakter. Penguatan dalam internalisasi nilai-nilai ini sikap yang harus dirasakan oleh siswa yang kesadarannya akan terolah menjadi jati diri, meliputi:

- a. Kepercayaan diri (*self esteem*)
- b. Kepekaan terhadap sekitar (*emphaty*)
- c. Mencintai kebenaran (*loving the good*)
- d. Dapat mengendalikan diri (*self control*)
- e. Dapat memanusiaikan manusia (*humanity*)¹²

Moral action, tahap ini merupakan tahap keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadikan sebuah kepribadian pada dirin seseorang bahwa siswa telah bisa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari serta secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin melakukan ibadah, sopan santun, ramah, hormat, penyayang, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.

Menurut Soedijarto ada tiga tahap dalam menginternalisasi nilai-nilai yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian. Internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui beberapa upaya:

¹² Majid, Wardan, and Andayani, 34.

1. Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap pertama ini peserta didik harus mengalami ketertarikan dan menghargai pentingnya nilai bagi diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap kognitif yang menyentuh aspek pengetahuan siswa dan dalam tahap ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Ceramah, metode ini merupakan metode yang selalu dilakukan bagi pendidik dalam menginformasikan sebuah pembelajaran yang melalui penuturan langsung secara lisan.
- b. Penugasan, metode penugasan atau resitasi ini merupakan metode uji pembelajaran bagi pendidik kepada peserta didik dengan memberikan persoalan yang harus bisa dipecahkan individu.
- c. Diskusi, merupakan bentuk kegiatan tim yang efisien untuk menguji kerjasama antar peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan dalam metode ini diharapkan peserta didik dapat bertukar pemahaman dan pengalaman selama belajar dan informasi yang terkait pemahaman nilai satu dengan lainnya.¹³

2. Penerimaan

Dalam penerimaan peserta didik meyakini suatu kebenaran yang dapat masuk akal terhadap suatu nilai dan sesuai akan kebutuhan baik diri sendiri dan lingkungan.

¹³ Sudijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu: Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran Dan Usaha Meningkatkan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Nasional*, Cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 147.

3. Pengintegrasian

Tahap ini merupakan tahap di mana peserta didik memilih untuk memasukkan nilai dalam keseluruhan nilai yang dianut. Pada tahap ini peserta didik dapat memilih dan memiliki kepribadian artinya nilai yang telah masuk sudah bisa dihayati dan menjadi bagian dari tingkah laku dan jati dirinya.

Beberapa tahap yang telah disebutkan merupakan metode yang memudahkan para guru dalam menginternalisasikan atau menerapkan nilai kepada murid. Secara global, internalisasi akan tumbuh secara natural dan berjalan mengalir dalam aktivitas lembaga pendidikan, baik KBM atau kegiatan pendukung yang diadakan oleh sekolah tersebut. Maka, alangkah baiknya guru benar-benar memahami dan merencanakan dalam menginternalisasikan nilai sesuai dengan tahapan tersebut. Agar nilai dapat diterima oleh peserta didik dan dapat tersampaikan dengan baik dan efektif

Tabel 2.2
Perbandingan Konsep Tahap-Tahap Internalisasi

No.	Nama Pakar	Tahap-Tahap Internalisasi Nilai		
1	Hakam dan Nurdin	Transformasi nilai	Transaksi nilai	Transinternalisasi nilai
2	Thomas	Moral <i>knowing</i>	Moral <i>feeling</i>	Moral <i>action</i>

	Lickona			
3	Sohimin	Sederhana (menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, karakteristik nilai)	Kompleks: pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.	
4	Soedijarto	Pengenalan pemahaman	Penerimaan	Pengintegrasian

B. Moderasi Beragama

1. Penertian

Ajaran dalam agama Islam ialah menjamin kebahagiaan hidup umatnya didunia dan akhirat sebagaimana yang sudah termaktub dalam al Qur'an dan Hadits.¹⁴ Maka dari itu, semangat toleransi dalam Islam juga di junjung tinggi, islam juga bersifat moderat yakni adil, menghargai serta selalu tidak ekstrem kekanan atau sebaliknya.

Seperti dalam Al-Qur'ân menyebutkan bahwa umat Islam sebagai ummah wasatha didalam QS. AlBaqarah ayat 143 yang berbunyi:

¹⁴ Moh Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Quran, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1992), 45.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS al-Baqarah:143).

Ayat diatas menyebut أُمَّةً وَسَطًا artinya umat “tengahan” atau disebut moderat. Selain menganjurkan isi kandungan ayat ini, sikap moderat sendiri sudah melekat dalam agama Islam dan sudah menjadi karakter umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, prinsip moderat sangat erat kaitannya dengan aqidah, syariat, ibadah, hukum amar ma’ruf nahi munkar, akhlak dan interaksi sosial.

Dalam bahasa inggris menggunakan kata moderation digunakan dalam pengertian rata-rata (average), inti (core), baku (standard) atau tidak berpihak (non aligned). Moderasi berasal dari bahasa latin berasal dari kata Moderatio yang berarti ke-sedang-an, artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam kamus besar bahasa dan Indonesia (KBBI) terdapat dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari ke ekstriman, kalau dikatakan moderat besikap wajar, biasa-biasa saja tidak ekstrim.¹⁵

Definisi moderat secara etimologi, mengarah pada tiga makna. yaitu: pertama, bermakna keadilan dan kebaikan. Kedua, berarti sikap melebihi ekstrem kiri (ifrath) dan mengurangkan

¹⁵ RI, *Implementasi MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.45

ekstrem kekanan (tafrith). Dalam kitab al-Mufradat karta Al-Raghib Al-Ashfahani, makna moderat atau dapat disebut al-Wasath yaitu sikap seimbang yang terjaga dari sikap radikal atau ekstremisme.¹⁶ Ketiga, yaitu memiliki makna “berada ditengah antara dua hal” atau “antara dua ujung sesuatu”. Keistimewaan makna kata al-Wasath atau moderat adalah adanya keseimbangan.

Dari tinjauan bahasa ini maka mkoderat atau moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik dalam berhadapan dengan seseorang maupun ketika berhadapan dengan intitusi Negara.

Kata wasath memiliki penafsiran sebagai ‘jauh dari dua sisi ekstrem.¹⁷ Islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

2. Prinsip moderasi beragama

dan penguatan siswa madrasah pada kontek penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, Prinsip merupakan hal yang penting, menimbang prinsip merupakan dasar sebuah pijakan keberlanjutan bahwa untuk mencapai tujuan agar tetap selaras dan kokoh. Selaras dengan prinsip moderasi beragama yang didukung

¹⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Ahmad Zaini Dahlan, and Ruslan Nurhadi, *Kamus Al-qur'an: penjelasan lengkap makna kosakata asing (gharib) dalam al-qur'an*, Cet. 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 869.

¹⁷ “PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0,” *Jurnal Moderasi Beragama* Vol.02 No.2 (2022): hal. 3.

Keputusan Menteri Agama (KMA) 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah yang menggantikan/menghapus KMA 117 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 di madrasah. KMA 184 tahun 2019 ini tidak berdiri sendiri, tetapi dibarengi dengan KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab dan regulasi ini tentu menghapus peraturan sebelumnya, yakni KMA 165 tahun 2013 tentang kurikulum 2013 di madrasah. Melalui KMA tersebut, Kemenag mendorong madrasah untuk melakukan beberapa langkah inovasi pendidikan anti korupsi, literasi dan penguatan akhlak siswa madrasah.¹⁸

Moderasi beragama memiliki Prinsip yaitu

a. Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

Maksudnya ialah di jalan tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu kaku dan keras (fundamentalis) akan tetapi juga tidak terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam dapat di terima di semua kalangan masyarakat.¹⁹ Tawassuth atau dalam konteks berbangsa dikenal juga disebut dengan moderat juga merupakan suatu sikap yang tak memihak (tidak cenderung kekanan atau sebaliknya).

b. Tawazun (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata

¹⁸ RI, *Implementasi MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, 23.

¹⁹ Muhammad Miftah, "Interpretasi Amaliah Tawasuth dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyah dan Relevansinya di Masa Kini," 2023.

mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.²⁰

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Firman Allah dalam al-Qur'an

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ

يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”²¹

Berarti berperilaku proposional dan adil dengan tanggung jawab, hampir seluruh agama mempunyai nilai ini sebagai standar kebaikan yang diajarkan

²⁰ Mustaqim Hasan, “PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA,” preprint (Open Science Framework, September 17, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>.

²¹ Profil Madrasah, “Dokumentasi” (MA Ma’afif Nahdlatul Ummah, 2024 2023).

pada umatnya. Disamping itu, masih memungkinkan terjadi perbedaan dalam pemahamannya dan dalam mengembangkan visinya sesuai dengan prinsip teologinya. Muhammad Quraish Shihab mendefinisikan kata adil ialah sama, yang mana pelakunya memutuskan tidak memilih, maupun berpihak pada yang benar. Secara umum definisi adil meliputi seimbang, objektif dan berpihak pada kebenaran.²²

d. Tasamuh (Toleransi)

Yaitu sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia, dan perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Secara etimologi toleransi artinya kesabaran, ketahanan emosional dan saling memaklumi. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sosial sejatinya manusia itu saling membutuhkan dalam berbagai aspek. Toleransi juga merupakan sikap dalam memahami orang lain, karena dengan saling memahami akan memudahkan satu sama lain dan dapat kerjasama.²³

e. Musawah (persamaan)

Dalam Al Qur'an dijelaskan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

²² Shihab, “Membumikan” Al-Quran.

²³ Zuhairi Misrawi, Mira Rainayati, and Anjelita Noverina, *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 178.

mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.” (Qs. Al Hujurat ayat 13)²⁴

f. Syuro (Musyawarah)

Syura merupakan yang mengedepankan diskusi pendapat, konsultasi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai kesepakatan. Syura merupakan sendi kehidupan dalam sosial dan bernegara, ia merupakan prinsip yang menegaskan bahwa segala urusan dan permasalahan dapat di bicarakan. Tata cara bermusyawarah, ialah dengan dibentuk lembaga permusyawaratan yang mana harus meliputi didalamnya: langkah pengambilan keputusan, cara pelaksanaan hasil keputusan musyawarah dan aspek-aspek lainnya.

g. Ishlah (Reformasi)

Ialah tindakan yang bersifat reformatif dan konstruktif untuk kemaslahatan bersama. Al-Ishlah mengandung arti meredakan pertikaian atau mendamaikan. Mendamaikan berarti sebuah upaya dalam suatu permasalahan yang bertujuan agar kedua belah pihak berbaik kembali, dan merundingkan solusi agar dapat menemukan kesesuaian dan ketenangan. Nilai Al-Ishlah bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan epistemologi hukum Islam, memperbaiki atau meniadakan konflik dalam hubungan yang rusak antara individu dengan individu. Dalam Al-Qur'an sangat mengedepankan nilai al-Ishlah dengan melarang

²⁴<https://quran.nu.or.id/al-hadid/25>

tindakan tercela, memelihara perdamaian dan harmonisasi dalam bermasyarakat dan bernegara.²⁵

h. Awlawiyah (Mendahulukan Perioritas)

Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah SWT dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim." (HR At-Tirmidzi).

i. Tathawur Wa Ibtikar (dinamis Dan Inovatif)

"Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya" (HR. Muslim no. 1893).

j. Tahadhdhur (Berkeadaban)²⁶

Rosulullah pernah bersabda

"Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad).

3. Indikator Moderasi Beragama

Adapun indikator moderasi beragama adalah

Indikator moderasi beragama guna mengukur bagaimana seseorang dinilai memiliki sikap yang moderat. Sebab itulah, pemenuhan indikator harus ditempuh guna islam moderat tidak hanya berada dalam wacana akan tetapi juga terealisasikan dalam praktiknya.

Menurut Kementrian agama terdapat 4 indikator untuk menentukan

²⁵ "TRANSFORMASI NILAI AL-ISLAH TERHADAP KEBERAGAMAN KAI-Risalah Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 16, No. 2, Desember 2016 (Hlm. 201-216)," 201-216.

²⁶ Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," hal 122.

apakah seorang di katakan moderat atau tidak, rinciannya sebagai berikut²⁷

a. Komitmen Kebangsaan

komitmen kebangsaan, hal ini merupakan ukuran sejauh mana cara pandang sikap individu bergama dalam loyalitas berbangsa, indikator ini sesuai dengan nilai muwathonah yang merupakan kecintaan masyarakat dengan bangsanya. Nilai ini juga berhubungan dengan prinsip bhineka tunggal ika dan ideologi negara yaitu pancasila. Bagaimana sikapnya terhadap ideologi maupun pandangan yang berlawanan dengan prinsip kenegaraan. Salah satu bentuk loyalitas dan komitmen berbangs adalah menerima terhadap prinsip berbangs ayang disebutkan dalam UUD 1945.

b. Toleransi

Bersikap toleran yang mana sikap ini merupaka bentuk menghargai pendapat seseorang dan memberi ruang serta tidak mengganggu hak orang lain dalam berpendat, berkeyakinan maupun hak dalam kewajibannya. Meskipun hal tersebut bertentangan dengan apa yang kita percaya. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

²⁷ *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 43.

Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan, baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Dalam konteks moderasi beragama anti kekerasan adalah anti terhadap radikalisme, radikalisme adalah sebuah ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal²⁸

Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

²⁸ Aceng Abdul Aziz et al., *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hal.21.

Tabel 2.3

Konsep Teori Moderasi Beragama

No.	Nama Pakar	Cakupan Moderasi Beragama
1.	Kementerian Agama RI, M. Quraish Shihab, Khoirul Anwar, dan Yahya.	Pengertian Moderasi beragama
2.	Kementerian Agama RI, Khoirul Anwar.	Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama
3.	Kementerian Agama RI, Muhaimin, Pettalongi, Muhibbin, Nasaruddin Umar.	Indikator Moderasi Beragama

4. Karakteristik moderasi beragama

Muclis M. Hanafi dalam sebuah tulisannya *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, menjelaskan bahwa ada enam indikator sebagai ciri bahwa seseorang memiliki sikap moderat seseorang dalam beragama.

Pertama, memahami realitas (*Fikih fi al Waqi*). Pada kenyataannya, tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali

perubahan itu sendiri. Dengan berkembangnya zaman, menuntut adanya pembaruan pemahaman hukum Islam dalam rangka menyesuaikan zamannya. Islam merupakan ajaran yang selalu relevan dengan segala zaman (*shalih li kullizaman wa makan*). Di dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoikumahdah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang hukumnya tetap, tidak berubah seperti salat, sedangkan ibadah *ghoikumahdah* adalah ibadah yang biasanya berkaitan dengan masalah sosial, hukumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi zamannya, termasuk tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan orang lain agar bisa memberi kebaikan kepada semuanya. Sebagai seorang moderat mereka harus mampu menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan realitas yang ada.

Kedua, Memahami fikih prioritas (*fiqh al awlawiyyat*). Di dalam ajaran Islam, perintah dan larangan berlaku secara bertingkat, mulai dari yang wajib ain, wajib kifayah, sunah, makruh, mubah, sampai haram. Tingkatan-tingkatan perintah tersebut menunjukkan tingkatan urgensi dari perintah dan larangan itu sendiri. Sebagai seorang muslim hendaknya memahami mana di antara perintah-perintah itu yang harus diprioritaskan dan mana yang bisa ditunda melakukannya.

Ketiga, Memberikan kemudahan dalam beragama. Sebagaimana Allah sendiri menyatakan dalam surat Al-Baqarah

ayat 286, yang artinya bahwa Allah tidak memberikan beban kepada manusia kecuali sesuai tingkat kemampuannya. Berdasarkan ayat tersebut bisa dipahami bahwa tidak ada yang sulit di dalam beragama. Ketika ada kesulitan, maka Allah menyuruh untuk melakukannya sesuai dengan kemampuannya. Dalam membuat sebuah fatwa hukumpun juga demikian, seseorang ulama tidak boleh menetapkan sebuah hukum yang tidak bisa diterapkan oleh umatnya, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Keempat, Memahami teks keagamaan secara komprehensif. Memahami teks keagamaan tidak bisa hanya sepotong-sepotong, tetapi harus secara menyeluruh, demikian pula harus disesuaikan dengan konteks yang ada, karena keduanya saling berkaitan. Oleh karena itulah, seseorang yang hendak memahami Alquran ataupun hadis, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Di samping mereka mampu berbahasa Arab, mereka juga harus paham seluruh ilmu-ilmu Al quran. Dengan demikian mereka mampu memahami teks-teks Alquran secara komprehensif.

Kelima, bersikap toleran dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sesama umat manusia, kita harus saling terbuka, memahami satu dengan yang lain dan saling toleran. Keterbukaan di antara sesama akan mendorong kita untuk saling

bekerja sama dalam kehidupan. Demikian pula sikap toleran yang kita tunjukkan kepada orang lain, akan mendorong orang lain untuk bertoleran juga dengan kita. Dengan demikian satu dengan yang lain tidak ada yang saling menuntut akan haknya, yang ada adalah saling menghargai hak-hak di antara sesama.

Keenam, memahami *sunnatullah* dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu tidak sama tetapi berbeda-beda, seperti proses penciptaan manusia, Allah SWT menciptakan manusia itu berbeda-beda suku, bangsa, ras, budaya dan agama tujuannya adalah untuk saling mengenal bukan saling bermusuhan. Jika Allah berkehendak semua manusia itu sama pastilah Allah SWT mampu, namun hal itu tidak dilakukan, dari situ harusnya kita berpikir tentang tujuan Allah menciptakan manusia yang bermacam-macam.²⁹

C. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan

²⁹ Muhammd Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020), 20.

ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Dalam konteks pembelajaran Fikih di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.³⁰

Madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan segala kemajemukannya. Lebih lanjut, Kurikulum Madrasah yang telah mengakomodir nilai toleransi adalah pondasi untuk membentuk karakter moderat kepada siswa. Pada mata pelajaran fikih, misalnya, terdapat 10 rumusan KI-KD tentang toleransi yang tersebar mulai kelas X hingga kelas XII.

Fikih adalah satu dari beberapa pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah sebagaimana amanat kurikulum. Karenanya, pembelajaran fikih di Madrasah perlu memfokuskan kajiannya pada tiga karakteristik moderasi beragama, yaitu: substansialisasi dan

³⁰ "Mardianto, Gafrawi, KONSEP PEMBELAJARAN FIKIH, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2023," n.d.

kontekstualisasi teks atau hukum, serta rasionalisasi teks. Fiqih dengan sifatnya yang dinamis, luwes, dan tidak kaku yang secara bahasa didefinisikan dengan pemahaman mendalam (fahm daqiq) adalah sarana ideal guna mewujudkan orientasi sosial yang harmonis. Hal ini tentu saja untuk membentuk pribadi moderat yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan tetap menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang lebih luas.

Kata fiqih berasal dari kata fiqhun yang memiliki arti pemahaman yang mendalam) yang berasal dari akal. Ilmu fiqih sendiri dalam ajaran Islam membahas tentang hukum hukum atau aturan dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek aspek kehidupan manusia dimana ilmu fiqih ini berkembang dari masa kemasa tetapi tidak meninggalkan dasar hukum islam itu sendiri (Al Quran, As Sunah, Qiyas, dan Ijma')

Pembelajaran fiqih adalah proses pembelajaran yang berfokus pada studi dan pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang terkait dengan peraturan dan tata cara dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Fiqih merupakan cabang ilmu dalam agama Islam yang mempelajari aturan-aturan praktis dalam ibadah, moralitas, muamalah (transaksi ekonomi), dan aspek lainnya yang terkait dengan kehidupan individu dan masyarakat Muslim.³¹

³¹ Haris Yaqi Maulana, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta," n.d., 32.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran

Fikih dapat diimplementasikan melalui 4 langkah, yaitu:

- a. pemilihan dan penentuan nilai-nilai moderasi,
 - b. perancangan perangkat pembelajaran,
 - c. pembiasaan, dan
 - d. pembelajaran dan evaluasi.³²
2. Tujuan pembelajaran fikih

Mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk: dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama

³² Tanjung, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," hal 7.

manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³³

Kajian dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam.
- b. Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan pengelolaannya.
- c. Hikmah kurban dan akikah.
- d. Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.
- e. .Hukum Islam tentang kepemilikan.
- f. Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.
- g. Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan serta harta beserta hikmahnya.
- h. Hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya.

³³ "Aslan, KAJIAN KURIKULUM FIQIH, Madinah Jurnal Studi Islam, Volume 5 Nomor 2 Desember 2018," n.d.

- i. Hukum Islam tentang dhaman dan kafaalah beserta hikmahnya.
- j. Riba, bank dan asuransi.
- k. Ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya.
- l. Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.
- m. Hukum Islam tentang keluarga, waris.
- n. Ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah.

3. Setruktur Kurikulum

Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan, alokasi waktu untuk kelas sepuluh untuk satu tahun berjumlah 72 jp, kelas sebelas berjumlah 72 jp pertahun dan kelas dua belas berjumlah 64 jp pertahun,

Dengan asumsi 36 minggu, namun karena ada alokasi untuk projek, intra kulikuler, maka hanya 27 minggu. Setiap minggunya mata pelajaran fikih dan rumpun PAI lianya seperti qur'an hadis, akidah akhlak, SKI alokasi waktu 2jp, satu jam pelajaran sama dengan 45 menit.³⁴

D. Kerangka Berfikir

³⁴ "KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah_ayomadrasah (1)," n.d., 25.

